

Bencana Alam dan Pembangunan Gizi Nasional



PROF DR CLARA
M KUSHARTO
MSC

Guru Besar/Pengajar dan Peneliti Departemen Gizi Masyarakat FEMA-IPB/Ketua Divisi Pangan, Gizi, dan Kesmas, P2SDM-IPB

Sepuluh tahun telah berlalu sejak seluruh negara mengikrarkan untuk mengurangi separuh jumlah kelaparan hingga 2015. FAO berdasarkan data 2001-2003 menyatakan jumlah penderita gizi kurang sebanyak 854 juta orang dan pada 2015 jumlah tersebut harus diturunkan menjadi 412 juta (*World Food Summit Goal*). Saat ini Indonesia mengalami masalah gizi ganda, ditunjukkan dengan persentase status gizi kategori kurus pada balita 13,3%, dan anak sekolah usia 6-12 tahun 12,2%. Sementara itu ~~kegemukan terjadi~~ 14% pada balita, 9,2% pada anak sekolah usia 6-12 tahun, dan 21,7% pada usia lebih dari 18 tahun (Risksdas, 2010). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan pola gizi berimbang dan fortifikasi makanan sehingga amat tepat Hari Gizi Nasional 2011 mengambil tema "Pola Gizi Seimbang, Investasi Bangsa".

Namun, perlu pula diingat bahwa permasalahan gizi di Indonesia tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang merupakan daerah rawan-bencana alam. Berdasarkan data *EM-DAT: The OFDA/CRED International Disaster Database (2011)* sejak 1907 hingga 2010, Indonesia mengalami berbagai macam bencana dengan total jumlah kejadian 402 kali, korban meninggal 241.091 orang, total korban 27.938.205 orang, dan kerugian material USD 23.933.458.000 (sekitar Rp 240 triliun). Bencana alam yang baru saja terjadi di Jepang seharusnya menjadi cerminan dan pengingat bagi kita semua.

Serelah bencana salah satu isu penting adalah masalah gizi pengungsi. Pascabencana biasanya korban akan menjadi pengungsi. Sumbangan makanan bagi pengungsi korban bencana yang diterima biasanya dalam bentuk makanan mudah saji seperti paket mi instan. Namun, tidak disadari bahwa di

pengungsian tidak tersedia air bersih dan peralatan masak yang memadai, juga ada bayi, anak-anak, dan lansia yang perlu perhatian khusus.

Selain kurangnya bantuan makanan yang khusus, juga sangat rawan penyakit, sehingga faktor kebersihan sangat penting diperhatikan. Pascabencana tsunami di Aceh, WHO (2004) telah membuat panduan cara menyusui anak-anak di tempat pengungsian.

Persiapan Semua Pihak

Perguruan tinggi saat ini telah menumbane pemikiran dengan mengembangkan berbagai formula makanan mudah saji untuk menolong anak-anak berisiko kurang gizi di daerah bencana. Misalnya pada gempa di Sumatera Barat ditawarkan makanan formula dalam bentuk biskuit berbasis tepung ikan padat gizi yang pendistribusiannya bekerja sama dengan perguruan tinggi dan masyarakat setempat. Biskuit tersebut dapat didistribusikan dengan baik dan dapat dimodifikasi dengan berbagai jenis tepung lokal yang dapat membantu menggalakkan program diversifikasi pangan.

Karena suplai bahan pangan di pengungsian tidak beragam seperti saat situasi kondusif, "Biskuit Bergizi" tersebut diharapkan dapat menjadi pilihan alternatif pangan darurat bagi balita dan anak-anak sehingga kecukupan gizi mereka dapat terpenuhi dengan baik walaupun berada di pengungsian (Kusharto dkk, 2007-2010; Annis C. Adi, 2011).

Kabar terakhir dalam salah satu televisi, 8 Maret 2011, diberitakan bahwa saat terjadi gempa dengan 8,9 Skala Richter di Jepang yang disusul dengan tsunami, KBRI memberi bantuan warga dan mahasiswa Indonesia dengan bantuan logistik; fasilitas tidur dan bantu-

an makanan biskuit berkalori tinggi. Menurut penulis, suatu pilihan yang tepat bahwa pada saat keadaan sangat mencekam orang tetap harus makan, pilihan biskuit berkalori tinggi untuk sementara dapat memenuhi kebutuhan gizi orang-orang di lokasi bencana. Dan lebih baik lagi memperhatikan juga unsur zat gizi mikro lain.



SINDO / ARY BRASETYO

Sadar Bencana

Bencana terbagi dua. Pertama, bencana alam yang bersifat tiba-tiba dan sulit dihindari "given", contohnya letusan gunung berapi dan gempa tsunami sebagai daya alam yang berpotensi menimbulkan bencana yang hebat dalam hitungan waktu yang amat singkat (menit). Kedua, bencana yang berhubungan dengan berbagai aktivitas manusia "man made". Contohnya banjir dan tanah longsor yang erat kaitannya dengan ulah manusia yang tidak bertanggung jawab melakukan kerusakan lingkungan. Efeknya akan diperberat dengan perilaku hidup yang buruk misalnya membuang sampah sembarangan.

Kondisi inilah yang tergambar di hampir semua tempat di Indonesia. Wilayah ini ibaratnya tempat sampah yang luas, orang dengan tidak berperasaan melempar sampah begitu saja, kapan saja, dan di mana

saja. Adanya tempat sampah tidak menjadi jaminan mereka akan disiplin membuang sampah pada tempatnya. Jadi menurut penulis, ada yang salah dalam menanamkan disiplin.

Dalam kesehatan lingkungan ini perguruan tinggi pernah bekerja sama dengan Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) melakukan Gerakan Lingkungan Sehat (GeLiS), mengajak partisipasi masyarakat untuk mempunyai perilaku makan yang sehat-bergizi dan mengenal serta mengendalikan tempat berisiko berkemungkinan jentik-jentik nyamuk penular penyakit malaria dan demam berdarah. Kemudian dimodifikasi menjadi GeULIS plus (Gerakan untuk Lingkungan Sehat-plus "income generating") sebagai kegiatan yang menyatu dengan Gerakan Kampus Sehat Bersih Indah dan Nyaman (KS-Beriman).

Diharapkan sebelum batas MDGs 2015, Indonesia bisa menjadi negeri yang "geulis", lingkungan yang lestari, bebas jentik nyamuk, bebas sampah dan sumber-sumber berisiko penyakit lain.

Untuk itu, "political will" pemerintah diperlukan. Pimpinan hendaknya memberi contoh dan harus merasa iri dengan negara-negara lain, minimal dengan negara tetangga terdekat. Jangan berlama-lama lagi, mari lakukan gerakan menuju Indonesia yang bersih dan sehat pada fase prabencana agar ketika bencana yang tidak diharapkan itu datang, selain logistik, kondisi-kondisi yang akan memperberat masalah dapat dihindari jauh-jauh hari sebelumnya.

Gaungkan lagu *Tanah Airku* (ciptaan Ibu Sud) dan *Padamu Negeri* (ciptaan Kusbini), kita tanamkan kebanggaan akan Tanah Air dengan selalu berdoa, mohon Tuhan membebaskan negeri ini dari cobaan-Nya, dari bencana terutama karena ulah buruk kami, umat manusia. ●

Jangan berlama-lama lagi, mari lakukan gerakan menuju Indonesia yang bersih dan sehat pada fase prabencana agar ketika bencana yang tidak diharapkan itu datang, selain logistik, kondisi-kondisi yang akan memperberat masalah dapat dihindari jauh-jauh hari sebelumnya.